

LEGENDA SUNAN TEMBAYAT (12-HABIS)

Dengan Mudah Mengalahkan Tantangan Dukun Sakti

*Pada masa yang lain saat Sunan Tembayat menyebarkan patembayatan ke penduduk sekitar, ada orang yang tidak berke-
nan. Dia adalah Ki Prawira Sakti. Seorang dukun sakti yang
merasa tertandingi. Ki Prawira Sakti memberi tiga tantangan
keibuawaan kepada Sunan Tembayat.*

TANTANGAN pertama adalah menangkap merpati terbang. Tantangan kedua adalah menangkap udeng yang dilempar. Tantangan ketiga adalah mencari tempat dimana Ki Prawira Sakti bersembunyi.

“Jika aku menang, Ki Sanak tidak boleh lagi mengajarkan Patembayatan. Ki Sanak dan seluruh murid Ki Sanak harus oncat dari wilayah ini.”

“Lalu jika saya yang menang?”
Begitu Sang Sunan memastikan.

“Tidak bakalan!”

Ki Prawira Sakti langsung melepas seekor merpati yang melompat ke langit tinggi. Sunan Tembayat mengambil selopnya dan melemparkan ke langit. Selop itu terbang mengenai merpati dan kembali dengan membawa merpati ke tangan Sunan Tembayat.

Melihat hal itu, Sang Dukun melemparkan udengnya ke langit hingga tak terlihat. Setelah dipersilakan Sang Dukun, Sunan Tembayat melemparkan selop satunya lagi yang langsung menggejar udeng Sang Dukun. Selop itu berputar seperti bumerang, menggejar udeng dan membawanya kembali ke tangan Sunan Tembayat.

Sang dukun geram. Mendadak ia menghilangkan dari pandangan. Sunan Tembayat memperhatikan daerah sekitar. Dengan tenang Sang Sunan pun

menyui sebuah bongkah batu besar di kejauhan.

Dipecahkannya batu itu. Di dalamnya Sang Dukun ditemukan. Ketiga tantangan itu pun dimenangkan dengan mudah oleh Sunan Tembayat.

Berikutnya kesempatan bagi Sunan Tembayat. Beliau hanya memberi satu tantangan.

“Ki Prawira yang sakti. Temukan aku dari tempat bersembunyi.”

Setelah selesai berkata demikian, Sang Sunan pun menghilang. Sang Dukun mencari di daerah sekitar. Tak juga menemukan. Ia berkeliling. Tak juga menemukan. Ia berlari naik turun bukit.

Membongkar batu. Memecah cadas. Masuk gua. Mengintip lubang karang. Menyelami sungai.

Mencermati ikan-ikan. Terbang ke langit. Menyibak awan. Masuk hutan. Membelah pohon.

Membalik bunga-bunga. Memeriksa serangga. Menguliti buah-buahan. Membabat rerumputan.

Hingga akhirnya Sang Dukun kelelahan. Badannya ambruk. Tak bisa digerakkan.

“Ampun Gusti Sunan. Saya meng-
aku kalah!”

Sang Dukun berteriak kencang. Merasa Sang Sunan jauh dari jangkauan. Sambli tersenyum, Sang



Sunan keluar dari titik tengah di antara alis Sang Dukun.

Demikianlah. Hingga akhir hayat, Sunan Tembayat mengajar dan menyebarkan Islam di Jabalkat. Memiliki abdi dan santri yang kemudi-
an tersebar ke berbagai tempat.

Daerah sekitar Jabalkat pun kemudi-
an kondang dengan sebutan Tembayat
atau Bayat. Sekarang menjadi nama
sebuah kecamatan di Kabupaten
Klaten berbatasan dengan Kabupaten
Gunungkidul, Yogyakarta.

(Wachid E. Purwanto UAD)